

STRATEGI PEMBINAAN KONTEKSTUAL-INTERPERSONAL BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG KRISTEN DI SENGGI SP2, KABUPATEN KEEROM, PAPUA

Yeramiel Neslaka¹, Semy Djulandy Balukh²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura^{1,2}
semydj142705@gmail.com

Abstract: *The construction of this article aims to find strategic steps to solve problems related to the spiritual growth of Christians in the transmigration area in Senggi SP2, Keerom Regency, Papua. This research uses a qualitative approach that includes field studies and literature studies to obtain the data. After the research was conducted using the both of methods, the researcher first, described and analyzed the various factors that caused the spirituality growth in the area has regressed. These factors include church members who are lazy to worship, superficial understanding of God's word, wrong association among young people, and low spiritual formation by pastors. Second, the researcher elaborates various spirituality formation strategies that can be carried out according to the context in the research location. Based on those stages, the researchers concluded that the spiritual growth of Christians in Senggi SP2 has regressed and the right strategy to solve it is to start from the emphasis on the importance of the role of spiritual builders in providing coaching. The spiritual formation program is implemented semi-classical and ecumenical. Furthermore, servants need to develop interpersonal communication in carrying out coaching, and to realize the quality of spiritual growth, spiritual coaches need to implement strategies consistently.*

Keywords: *coaching strategy, contextual, interpersonal, spiritual growth, Senggi SP2*

Abstrak: Konstruksi dari artikel ini bertujuan untuk menemukan langkah-langkah yang strategis untuk menyelesaikan permasalahan terkait pertumbuhan rohani orang-orang Kristen di wilayah transmigrasi di Senggi SP2, Kabupaten Keerom, Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup studi lapangan dan studi kepustakaan untuk mendapatkan data tersebut. Setelah penelitian dilakukan dengan menggunakan kedua metode itu, pertama-tama, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan pertumbuhan rohani di wilayah tersebut mengalami kemunduran. Faktor-faktor tersebut seperti anggota jemaat yang malas beribadah, pemahaman yang dangkal akan firman Tuhan, pergaulan yang salah di kalangan anak muda, serta rendahnya pembinaan rohani yang dilakukan. Kedua, peneliti mengelaborasi berbagai strategi pembinaan iman yang dapat dilakukan sesuai konteks yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan tahapan-tahapan itu, peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan rohani orang Kristen di Senggi SP2 mengalami kemunduran dan strategi yang tepat untuk mengatasinya adalah dimulai dari penekanan pada pentingnya peran para pembina rohani dalam memberikan pembinaan. Program pembinaan rohani tersebut dilaksanakan semi klasikal dan oikumenis. Selain itu, para pelayan perlu mengembangkan komunikasi interpersonal dalam melaksanakan pembinaan, serta untuk mewujudkan kualitas pertumbuhan rohani, maka para pembina rohani perlu menerapkan strategi secara konsisten.

Kata kunci: strategi pembinaan, kontekstual, interpersonal, pertumbuhan rohani, Senggi SP2

PENDAHULUAN

Zaman sekarang ditandai dengan perubahan yang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut memengaruhi kehidupan manusia. Salah satunya adalah perubahan di bidang kerohanian. Perubahan tersebut ada yang positif namun banyak juga yang negatif. Kekristenan juga tidak absen dari dampak-dampak yang muncul karena perubahan-perubahan ini. Misalnya, dalam kehidupan di era globalisasi seperti saat ini, orang Kristen justru semakin sering tidak melakukan dan menaati Firman Tuhan. Kemerosotan moral dan rohani justru makin meningkat di kalangan orang Kristen.

Kehidupan Kristen tidak terlepas dari ibadah karena ibadah adalah salah satu ciri utama orang beragama, bahkan diyakini sebagai perintah dari Allah yang disembah oleh masing-masing agama. Karena itu, tidak ada agama tanpa ibadah. Begitu juga dalam hal ini bagi pemeluk agama Kristen. Tidak ada gereja tanpa ibadah dan di mana ada gereja di dalamnya harus ada ibadah karena ibadah adalah panggilan Tuhan untuk semua orang percaya untuk datang menyembah-Nya atas segala karya-Nya karena setiap orang ada di dalam Kristus yang telah mati untuk manusia.

Menurut Tison dan Jernia Djadi Arti dari beribadah adalah:

Jemaat sebagai umat Tuhan berkumpul untuk menyembah Tuhan dan untuk mendengarkan perkataannya. Ibadah adalah bentuk ketaatan kepada manusia beriman kepada Allah dan bersyukur kepada orang-orang yang beriman atas apa yang ditetapkan sebagai kebutuhan untuk pertumbuhan spiritual dan untuk pengabdian kepada Allah, sebagai umat-Nya.(Tison and Djadi, 2013)

Dengan demikian ibadah dan pertumbuhan rohani memiliki kaitan yang erat. Karena tujuan dari ibadah adalah mendengar Firman Tuhan, memuji Tuhan dan Menyembah Tuhan dan menguatkan iman orang percaya untuk bertumbuh dan hidup menurut kasih Tuhan.atau dengan kata lain tujuan dari ibadah adalah pembinaan untuk

mendengar, menyembah, memuji dan menguatkan iman dengan benar menurut Firman Tuhan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ibadah adalah persekutuan di mana orang percaya berkumpul bersama untuk menyembah Tuhan. Andrew Murray menyatakan bahwa “penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapatkan berkat dari Tuhan (Brill, 2004). Dan menurut Rick Warren, persekutuan yang sesungguhnya adalah menjalani kehidupan bersama-sama. Persekutuan itu termasuk mengasihi dengan tidak memetingkan diri sendiri, berbagi pengalaman dengan jujur, melayani, secara praktis, memberi dengan berkorban, menghibur dengan penuh simpati, dan semua perintah ‘salin’ lainnya yang terdapat di dalam Perjanjian Baru (Warren, 2015). Persekutuan adalah hubungan interaksi pribadi yang baik lebih kepada Tuhan dalam menghadapi masalah, keterbukaan, dan saling membangun sebagai tubuh Kristus dalam suasana kekerabatan. Dan juga di mana seseorang berbagi kemenangan, kegagalan, kegembiraan, kesedihan, maka orang tersebut mulai menyadari bahwa dia tidak sendiri karena dalam persekutuan dia bersama dengan orang Kristen lain yang bisa membantunya tumbuh secara rohani.

Persekutuan menuntut orang percaya untuk bertumbuh secara rohani karena pertumbuhan rohani menandakan kehidupan dan kesehatan di dalam tubuh Kristus (Ef. 4:11-16). Allah menghendaki setiap umatNya mencapai pertumbuhan rohani yang sehat dan sempurna. Dalam ayat-ayat itu Allah menyatakan bukti-bukti pertumbuhan iman yang sempurna. Kata-kata yang membuktikan iman yang sempurna dalam ayat di atas ‘sampai’, ‘mencapai’, dan ‘sehingga’. Ketiga kata ini memiliki pengertian yang sama, yaitu dari satu titik tertentu menuju ke satu titik berikut, artinya kita harus berkembang dan bertumbuh hingga mencapai tingkat pertumbuhan tertentu (Basuki, 2014). Orang

percaya dituntut untuk bertumbuh secara utuh dan sempurna bukan menurut cara pandang dirinya sendiri akan tetapi sesuai dengan ukuran Firman Tuhan.

Pertumbuhan rohani yang sempurna dan sehat dapat di buktikan secara nyata dalam kehidupan Kristen melalui persekutuan dan melayani Tuhan untuk mencapai pengetahuan yang benar akan Allah, pertumbuhan rohani juga berarti bertumbuh dengan benar menjadi dewasa secara penuh dengan berasaskan Firman Tuhan dalam Kasih Tuhan sesuai dengan kehendak Tuhan dan berkenan kepada Tuhan. Berdasarkan pertumbuhan rohani yang sehat dan sempurna maka tidak terlepas dari pembinaan rohani yang tepat dan benar bagi orang-orang percaya. Karena dengan pembinaan yang tepat dan benar memberikan dampak positif bagi pertumbuhan rohani orang percaya.

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan merupakan proses peningkatan yang identik dengan pendidikan. Dengan tujuan dari pembinaan adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain untuk melakukan pembenahan, perbaikan serta pengembangan pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki, di samping itu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang mampu menjadi bekal untuk pengembangan selanjutnya secara efektif dan efisien (Sanda, Dalmasius, and Samdirgawijaya, 2020).

Pembinaan dapat disamakan dengan pelayanan. Pembinaan sebagai pelayanan itu merupakan suatu keprihatinan aktif yang nyata dalam tindakan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat orang serta mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka (Sanda et al., 2020). Dengan demikian pembinaan adalah sebuah pelayanan dalam arti seorang Pembina tidak mengambil keuntungan dengan pelayanannya dalam mencari suatu kehormatan, kedudukan dan popularitas dengan mengorbankan orang lain akan

tetapi seorang Pembina yang adalah melakukan tindakan nyata untuk mendidik dengan tujuan meningkatkan pola pikir seseorang ataupun suatu komunitas agar mampu melakukan suatu kegiatan maupun pola pikir agar dapat membuahkan hasil dan tujuan yang baik (Sanda et al., 2020).

Berdasarkan pengertian pembinaan di atas maka pembinaan rohani adalah usaha untuk meningkatkan hidup beriman dengan memperluas dan memperdalam iman. Usaha memperluas keimanan mencakup dua dimensi yaitu dimensi vertikal yang berhubungan dengan Tuhan dan dimensi horizontal yang berhubungan dengan alam serta sesama (Sanda et al., 2020). Pembinaan rohani adalah hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia harus selaras dengan Firman Tuhan.

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Senggi SP2 sebagian besar adalah orang-orang Kristen dengan berbagai macam denominasi gereja yang bergabung dalam satu komunitas atau persekutuan yaitu Oikumene. Orang-orang Kristen yang berada di wilayah ini lahir dan dibesarkan dalam keluarga Kristen dan melibatkan diri dalam persekutuan oikumene bahkan ibadah-ibadah yang diselenggarakan oleh gereja-gereja setempat. Namun kehidupan mereka bertentangan dengan Firman Tuhan yaitu masih menggunakan “Ilmu Hitam” (Kuasa Gelap), mabuk, seks bebas, merokok bahkan sebagian besar tidak bisa berdoa meski hanya mendoakan diri sendiri dan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri serta ibadah hanya dijadikan sebagai rutinitas orang percaya yaitu ikut dalam persekutuan dan fokus kepada kegiatan sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan secara jasmani sehingga pertumbuhan rohani mereka menjadi sangat minim atau tidak bertumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini, sedapat mungkin, bertujuan untuk menemukan dan menawarkan berbagai strategi yang efektif

dan kontekstual untuk meningkatkan pembinaan terhadap orang-orang Kristen di Senggi SP2 sehingga mengalami pertumbuhan rohani.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikemas menggunakan metode kualitatif yang menggunakan data dari sumber primer yaitu penelitian lapangan dan data sekunder melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif itu sendiri merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2011). Penulis pertama-tama memberikan deskripsi terkait bagaimana gambaran dan kondisi kerohanian orang Kristen yang ada di Senggi SP2. Kemudian, menyajikan rangkaian analisis terkait strategi-strategi untuk meningkatkan pertumbuhan rohani dari masyarakat Kristen di wilayah tersebut.

HASIL

Kontekstualisasi dalam Pembinaan Jemaat

Pembinaan kepada orang percaya adalah salah satu bagian dari mandat Tuhan Yesus Kristus kepada para murid. Ia tidak hanya memberikan amanat untuk memberitakan Injil namun juga pengajaran kepada mereka yang telah percaya kepada-Nya (Mat. 28:20). Tugas ini diturunkan pula kepada gereja sebagai tubuh Kristus. Membina anggota jemaat yang telah percaya dan hidup dalam komunitas berjemaat.

Tujuan dari pembinaan kepada anggota jemaat adalah terwujudnya kedewasaan iman yang dapat memengaruhi kedewasaan pola pikir, tutur kata, dan tingkah laku (Marbun, 2022). Demi mencapai tujuan dimaksud maka tentu strategi dan pola pembinaan dirancang dan diterapkan secara baik, menyeluruh, dan konsisten. Namun yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa strategi dan pola pembinaan tidak dapat

menuntun pada hasil dari tujuan jika perancangan dan penerapannya tidak memperhatikan konteks jemaat yang dibina.

Pembinaan jemaat yang kontekstual diperlukan mengingat tidak ada satu model pembinaan yang dapat berlaku untuk semua kondisi jemaat. Terutama di Indonesia, negara yang memiliki beragam suku, budaya, agama, dan ras. Dalam hal ini, gereja pun turut hadir dalam dan dihadiri oleh orang percaya yang berbeda suku, budaya, dan ras. Berkaca dari hal tersebut, maka strategi dan metode pembinaan kepada jemaat harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Kontekstualisasi dalam pembinaan jemaat ini memiliki dasar firman Tuhan. Salah satu yang dapat dijadikan contoh adalah Rasul Paulus. Setiap upaya yang Paulus kerjakan dalam rangka memberitakan Injil dan membina iman, selalu memperhatikan konteks budaya dan lingkungan dari orang-orang pada saat itu (Setiawan, 2020). Dengan menemukan pola-pola yang kontekstual pada wilayah-wilayah tertentu, maka para pembina rohani dapat dengan mudah melakukan pemetaan pelayanan sehingga pembinaan rohani dapat tepat sasaran.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi *interpersonal* merupakan interaksi antara komunikator dan komunikan di mana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan yang kemudian meresponsnya dengan tindakan suka rela (Andini, 2015). Dengan cara seperti itu, maka komunikasi menjadi efektif dan dapat menambah tingkat hubungan antar pribadi yang lebih berkualitas.

Secara mendasar, proses dari sebuah komunikasi mencakup: pertama yaitu adanya keinginan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, kedua adalah isi pesan yang disampaikan (*encoding*) oleh si komunikator, ketiga yaitu bagaimana pesan

tersebut disampaikan/dikirim kepada komunikan, keempat yakni bagaimana penerimaan pesan itu terjadi, kelima adalah sejauh mana komunikan memahami pesan (*decoding*), dan keenam yaitu respons dari komunikan setelah memahami pesan tersebut (Andini, 2015).

Gambaran Umum Masyarakat Kristen di Senggi SP2

Senggi SP2 terletak di Dusun Soom, Desa Woslay, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom, Propinsi Papua. Dalam wawancara dengan (KUPT) Kepala Urusan Pelyanan Transmigrasi (KUPT), wilayah ini merupakan daerah transmigrasi lokal yang dibuka oleh pemerintah pada tahun 2013 (Patras Kelpi, wawancara pribadi, 28 Maret 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom tahun 2021, jumlah penduduk secara keseluruhan di Distrik Senggi berjumlah 2695 jiwa yang tersebar di tujuh desa/kelurahan yaitu Molof, Senggi, Warlef, Woslay, Usku, Waley, dan Namla (Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, 2021). Kemudian, jumlah penduduk di Desa Woslay secara keseluruhan adalah 1078 jiwa dengan pembagian laki-laki sebanyak 587 jiwa dan perempuan sebanyak 491 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk beragama Kristen di Dusun Soom itu sendiri berjumlah 900 jiwa dari 250 Kepala Keluarga. Khususnya di wilayah transmigrasi Senggi SP2, mayoritas penduduk yang beragama Kristen itu memiliki mata pencaharian sehari-hari sebagai petani.

Pada tahun-tahun awal pembukaan pemukiman transmigrasi ini, umat Kristen masih beribadah bersama di gedung Gereja Oikumene yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Keerom pada tahun 2014. Peribadatan secara oikumene tersebut secara organisasi awalnya berada di bawah naungan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) yang dipimpin oleh Yeramiel Neslaka. Beberapa gereja yang bergabung dalam ibadah oikumene ini antara lain Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, Gereja Bethel

Indonesia (GBI), Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPDI), Gereja Penyebaran Indonesia (GPI), dan Gereja Adven Hari Ketujuh.

Pada tahun 2019, berdasarkan kesepakatan semua hamba-hamba Tuhan dan pemerintah setempat, maka peribadatan secara oikumene itu pun dihentikan. Sejak saat itu umat Kristen beribadah di masing-masing denominasi gereja yang telah mendirikan gereja masing-masing. Itu berarti ada peningkatan penambahan jumlah rumah ibadah. Peningkatan jumlah denominasi ini juga sejalan dengan kenaikan jumlah rohaniwan Kristen. Data rohaniwan pada tahun 2016 berjumlah 107 orang sedangkan pada tahun berikutnya yaitu 2017 menjadi 165 orang sehingga ada peningkatan 54,21 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, 2021). Oleh karena itu, secara data, ada peningkatan yang signifikan dalam hal penambahan denominasi dan rumah ibadah serta jumlah rohaniwan.

Namun sangat disayangkan, peningkatan tersebut belum berdampak signifikan bagi peningkatan pertumbuhan rohani umat Kristen di wilayah tersebut. Meskipun ada begitu banyak perubahan di bidang kerohanian bahkan mayoritas penduduk berasal dari keluarga Kristen sejak lahir, namun pertumbuhan rohani orang Kristen masih sangat kurang. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, mayoritas umat Kristiani minim dalam pemahaman Kitab Suci sebab tidak pernah membaca dan mendalami Alkitab secara pribadi. Peribadahan yang dilakukan pun secara mendasar hanya merupakan rutinitas.

Mengingat karena jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, namun kegiatan-kegiatan kerohanian seperti ibadah lebih banyak diisi oleh kaum perempuan. Anggota-anggota jemaat yang laki-laki lebih memilih melakukan pekerjaan lain pada saat ibadah dilaksanakan. Hal ini diperparah dengan kepercayaan dan praktik perdukunan yang masih dianut oleh orang-orang Kristen yang ada di

wilayah ini. Di lain pihak, para generasi muda Kristen yang diharapkan menjadi tulang punggung gereja dan menjadi agen perubahan yang baik justru terjatuh dalam pergaulan bebas seperti minum minuman keras dan mabuk-mabukan serta mengkonsumsi obat-obatan atau bahan-bahan terlarang.

Berkaca pada berbagai keadaan di atas, maka kondisi kerohanian dari umat Kristiani di SP2 memang patut mendapat perhatian khusus dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Apalagi memang orang Kristen berada di tengah-tengah umat beragama lain sehingga harus hidup sebagai garam dan terang bagi sesamanya. Dibutuhkan berbagai strategi pembinaan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Untuk menemukan strategi-strategi tersebut, maka perlu dikenali terlebih dulu faktor apa saja yang kemudian dapat memengaruhi pertumbuhan rohani seseorang.

Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan rohani

Ada banyak faktor yang dapat menjadi pemicu tingkat pertumbuhan rohani seseorang. Bagian ini secara khusus mengulas faktor internal dan eksternal yang berdampak langsung bagi masalah pertumbuhan rohani umat Kristen di Senggi SP2.

Faktor internal

Pertumbuhan rohani dari orang percaya terutama bergantung pada kesadaran, kehendak, dan keinginan pribadi masing-masing. Dalam hal ini, secara aktif berusaha untuk memperbaiki kualitas iman dari waktu ke waktu. Penulis menemukan bahwa justru orang-orang Kristen di Senggi SP2 kurang menyadari pentingnya pertumbuhan rohani bagi kehidupan iman mereka. Kurangnya kesadaran itu ditunjukkan oleh

kebiasaan untuk bersikap acuh terhadap kehidupan rohani yang sesuai prinsip dan standar firman Tuhan.

Seluruh upaya dari luar untuk meningkatkan pertumbuhan rohani akan menjadi sia-sia jika pada praktiknya, tidak ada kesadaran dan kemauan setiap individu untuk melakukan perubahan. Dolince Edowai dalam penelitiannya mengenai pertumbuhan rohani mahasiswa Papua di Kota Makassar, berpendapat:

Pertumbuhan rohani yang sehat dan sempurna itu terwujud ketika seseorang Kristen hidup dalam ibadah atau persekutuan dan hidup untuk melayani Allah, mencapai kesatuan iman, mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, dan teguh berpegang pada kebenaran di dalam kasih bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. (Edowai, 2018)

Pendapat di atas tentu memberikan penegasan bahwa paradigma dan sikap internal dari masing-masing orang percaya menjadi kunci utama tercapainya perubahan dan perbaikan keadaan rohani. Perubahan dari yang jahat menjadi baik, bobrok menjadi berakhlak, kanak-kanak menjadi dewasa secara rohani.

Faktor eksternal

Selain cara berpikir dan bertindak secara pribadi memang menjadi kunci utama, tidak dapat disangkal bahwa faktor-faktor di luar diri juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Faktor eksternal memang menjadi penyebab sekunder dalam hal pertumbuhan rohani seseorang, namun dalam kehidupan yang tidak terlepas dari suatu komunitas, hal ini tetap memainkan peranan penting. Sejatinya, jika diri sendiri lemah dalam membentuk kerohaniannya maka ada orang lain dan lingkungan sekitar yang dapat menolong. Idealitas di atas, berdasarkan penelitian penulis, sayangnya belum secara maksimal diberlakukan di wilayah Senggi SP2. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber.

Sejak jemaat Kristen di Senggi SP2 beribadah di denominasi masing-masing, pada satu sisi, jumlah pendirian gereja bertambah. Namun, pelayanan ibadah seperti pelaksanaan sakramen belum berjalan maksimal. Menurut salah satu majelis GKII, hal ini disebabkan karena beberapa gereja seperti GKII dan GPI, belum memiliki gembala tetap yang telah berstatus pendeta (Mery Lukar, wawancara pribadi, 29 Maret 2022). Memang kebutuhan akan gembala yang berstatus pendeta harus menjadi perhatian serius dari setiap denominasi gereja, mengingat beberapa pelayanan di dalam gereja yang tidak dapat diambil alih oleh majelis atau gembala yang berstatus pendeta. Selain itu, terdapat juga masalah yang dialami oleh GPDI di mana belum tersedianya tempat untuk melaksanakan sakramen perjamuan kudus (Ludia, wawancara pribadi, 29 Maret 2022).

Terkait keteraturan dan konsistensi para pembina rohani melaksanakan pembinaan rohani, narasumber yang penulis wawancara berpendapat bahwa pelayanan ibadah/gerejawi lebih dominan ditangani oleh majelis dari pada pendeta jemaat (France Sumaraw, wawancara pribadi, 30 Maret 2022). Pendeta jemaat yang tinggal di kota, sangat jarang ke Senggi SP2 untuk memberikan pembinaan rohani sehingga orang Kristen juga merasa tidak diperhatikan secara rohani (Mery Lukar, wawancara pribadi, 29 Maret 2022).

Program-program pembinaan rohani juga sangat kurang pelaksanaannya baik di tingkat denominasi tertentu maupun secara oikumene. Memang telah dilaksanakan Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) setiap 6 bulan namun hanya ada di Gereja Adven Hari Ketujuh dan belum secara luas melibatkan lebih banyak gereja di Senggi SP2 (M. Krey, wawancara pribadi, 31 Maret 2022). Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya pembinaan rohani dengan model seperti itu dapat dirasakan oleh lebih

banyak orang Kristen di kampung tersebut. Selain itu, menurut narasumber, model pembinaan yang dilaksanakan oleh para pembina rohani masih monoton dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi jemaat yang ada di Senggi SP2 (Ludia, wawancara pribadi, 29 Maret 2022). Penyebab lainnya adalah karena adanya ketidakkonsistenan dari para pembina rohani untuk menuntaskan penyampaian materi pembinaan tentang masalah pertobatan dan pentingnya kehidupan rohani jemaat (Ratih Komariah, wawancara pribadi, 29 Maret 2022).

Mengacu pada hasil wawancara tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mengakibatkan degradasi pertumbuhan rohani orang Kristen di Senggi SP2 yaitu: Pertama, para Pembina Rohani (pendeta/gembala jemaat) kurang aktif dan kompeten dalam menetapkan, memutuskan, dan melaksanakan pembinaan rohani kepada jemaat yang dilayani. Kedua, kurangnya konsistensi pembinaan bagi orang-orang Kristen di Senggi SP2. Ketiga, strategi pembinaan yang diberikan kurang tepat sasaran bagi orang-orang Kristen di Senggi SP2.

PEMBAHASAN

Bagian ini secara khusus mengulas berbagai strategi pembinaan yang dapat dilakukan oleh gereja untuk mendorong dan meningkatkan perbaikan kehidupan rohani warga gereja yang ada di Senggi SP2 Kabupaten Keerom.

Strategi pembinaan kontekstual bagi pertumbuhan rohani

Saat membicarakan apa dan bagaimana strategi pembinaan kontekstual yang tepat dan efektif bagi pertumbuhan rohani, maka gereja tidak dapat dilepaskan dari tugas dan tanggung jawab tersebut. Gereja terpanggil ke dalam dunia ini bukan hanya untuk memberitakan Injil bagi umat manusia yang belum percaya tetapi juga memiliki

mandat untuk mendewasakan iman kerohanian jemaat yang telah dipercayakan oleh Tuhan kepadanya (Latif, 2017). Bagian ini penulis gunakan untuk mengelaborasi apa saja strategi-strategi pembinaan yang kontekstual yang dapat diterapkan oleh gereja untuk mendewasakan kerohanian umat Kristen yang ada di Senggi SP2, Kabupaten Keerom, Papua.

Pembina rohani sebagai ujung tombak

Pembina rohani yang penulis maksudkan di sini lebih merujuk kepada pendeta, gembala jemaat, guru Injil, dan atau rohaniwan yang bertugas memberikan pembinaan rohani kepada umat Kristen. Jika berbicara dalam konteks kepemimpinan, pengelolaan, dan pembinaan jemaat maka itu mencakup pendeta dan gembala jemaat sedangkan jika hanya terkait pengajaran dan pemuridan maka termasuk di dalamnya guru Injil dan rohaniwan. Meskipun begitu, penulis tidak bermaksud memberikan batasan terhadap tugas dan tanggung jawab dari jabatan-jabatan tersebut. Penekanan pentingnya ada pada bagaimana tugas dari pendeta, gembala jemaat, guru Injil, dan rohaniwan dalam melakukan pembinaan rohani orang percaya.

Secara hakiki, seorang pendeta dan gembala jemaat memiliki fungsi pengembalaan yang utama dalam membina rohani umat. Arozatulo Telaumbanua berpendapat bahwa sebagai pembina rohani, seorang gembala jemaat berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran serta menuntun anggota jemaatnya menuju kualitas kehidupan rohani yang maksimal (Telaumbanua, 2019). Dengan demikian, ujung tombak dalam mengubah dan memperbaiki iman kerohanian jemaat terletak pada para pembina rohani ini.

Mengingat vitalnya peran tersebut, maka para pendeta, gembala, guru injil, dan rohaniwan perlu menempatkan diri pada posisi yang tepat dan terus menerus melakukan

introspeksi diri. Posisi yang tepat di sini maksudnya, para pelayan Tuhan ini harusnya menjadi orang pertama yang berdiri di garis terdepan dalam memberikan teladan rohani bagi umat yang dilayani (1Pet. 5:2-3; Kis. 20:28).

Sebagai ujung tombak, para pelayan juga harus kompeten dalam memberikan pembinaan bagi warga jemaatnya. Kompeten di sini berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan para pendeta, gembala, guru injil, dan rohaniwan dalam mendidik dan mengajar firman Tuhan kepada jemaatnya. Pemberitaan firman Tuhan baik dari atas mimbar gereja maupun di dalam ibadah-ibadah lainnya seyogianya tidak monoton dan tidak bersifat aplikatif saja. Pemberitaan khotbah yang berkualitas juga dapat mendorong perbaikan kualitas iman dan rohani umat.

Begitu pula, mengembangkan diri dengan keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembinaan jemaat (Marbun, 2020). Atau mampu menjalin kerja sama dengan pihak-pihak lain yang dapat membantu para pelayanan untuk maksud tersebut. Misalnya, mengembangkan keterampilan *entrepreneurship* jemaat untuk menarik jemaat semakin lebih aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian. Dengan begitu kegiatan-kegiatan yang bersifat *entrepreneurship* dapat menjadi jembatan pemberitaan firman Tuhan dan berlangsungnya pembinaan rohani kepada jemaat (Silalahi, 2019). Hal ini sangat cocok dengan kondisi di Senggi SP2 di mana jumlah penduduk laki-laki lebih dominan. Gereja melibatkan anggota jemaat dalam program-program kerja yang bermanfaat bagi ekonomi yang tentunya akan berdampak secara langsung juga pada keaktifan jemaat di dalam gereja. Pada saat yang sama anggota jemaat diajarkan untuk tetap mengutamakan dan mengandalkan Tuhan di dalam kehidupan setiap hari.

Pembinaan semi klasikal

Pembinaan rohani di tingkat jemaat adalah hal umum yang seringkali jadi bagian yang paling dominan diperhatikan oleh para pendeta/gembala jemaat. Hal ini tidaklah salah sebab memang demikianlah tugas dan tanggung jawabnya. Akan tetapi, pembinaan rohani yang dilakukan secara umum melalui mimbar gereja tersebut akan sedikit berdampak positif di dalam konteks lingkungan Kristen yang telah mengalami kemerosotan iman dan moralitas. Karena itu, gereja perlu juga memperhatikan program pembinaan yang langsung menuju individu. Hal ini tentu sejalan dengan program penatalayan gereja yang juga mencakup pelayanan kategorial (kelompok kecil) dan personal.

Inilah yang dimaksud dengan pembinaan semi klasikal. Purim Marbun memberikan pendapat yang menarik mengenai hal ini,

...ada bagian-bagian yang dilakukan secara pengajaran klasikal kepada jemaat-jemaat, namun juga yang secara personal pendeta membangun hubungan dengan mereka. Memadukan kedua hal ini sangatlah penting sebab pada prinsipnya hal-hal yang informal jauh lebih mampu mempengaruhi jemaat ketimbang hanya kelas pengajaran. Untuk ini pendeta harus membangun komunikasi yang intens dan perlu mendapat *feedback* tentang agenda-agenda pemuatan dan kelanjutannya. (Marbun 2020).

Strategi ini sangat cocok dengan kondisi masyarakat dan lingkungan di Senggil SP2. Kesibukan untuk mencari nafkah, pelanggaran-pelanggaran moral generasi muda, dan lingkungan masyarakat yang beragam sikap dan karakter perlu mendapatkan pendekatan yang humanis dan personal.

Jika demikian, maka sejatinya strategi ini dapat dilakukan tidak hanya oleh para pendeta dan gembala jemaat tetapi juga oleh majelis, guru Injil, dan atau rohaniwan lainnya yang berada di lingkungan jemaat. Meskipun tetap saja pendeta/gembala jemaat memiliki bagian yang lebih besar dan utama tentang hal tersebut. Keterbebanan dan

kerelaan untuk melakukannya harus menjadi sikap utama sehingga strategi ini dapat terlaksana dengan baik demi perbaikan pertumbuhan rohani orang percaya (1Pet. 5:2).

Mengembangkan komunikasi interpersonal

Salah satu aspek penentu adanya relasi personal antara pembina rohani dan umat binaan yang berdampak pada adanya pertumbuhan rohani adalah terciptanya komunikasi yang intens di antara keduanya. Bentuk komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang *interpersonal*. Sebelumnya, penulis telah memaparkan bahwa masalah pembinaan rohani di Senggi SP2, salah satunya adalah tentang kurangnya komunikasi dan pelayanan dari para pembina rohani kepada komunitas Kristen yang ada. Berkaitan dengan komunikasi, maka jenis komunikasi yang dibahas di bagian ini sangat tepat jika diterapkan oleh para pembina rohani. Baik itu pesan yang disampaikan melalui mimbar ibadah Minggu maupun, lebih khususnya, melalui pendampingan dan pembinaan per individu atau keluarga.

Tuhan Yesus Kristus sendiri telah memberikan contoh yang lengkap tentang praktik komunikasi yang *interpersonal* ini. Sebagai seorang komunikator, Yesus selalu menyesuaikan cara-Nya berkomunikasi dengan karakteristik orang di sekitarnya dan memberikan pesan yang sesuai dengan konteks orang yang menerima pesan itu. Yolantya Widyasari memberi penegasan yang sangat baik tentang hal ini dengan berpendapat bahwa Yesus “...berkomunikasi dengan manusia dalam cara manusia, dan menciptakan suasana persahabatan, serta membentuk hubungan yang penuh arti dengan orang lain” (Widyasari, 2021). Sikap dan cara berkomunikasi seperti ini perlu diterapkan oleh para pelayan Tuhan.

Bagian yang lain, secara teologis dari bunyi Amsal 27:23, “Kenallah baik-baik keadaan kambing dombamu, perhatikanlah kawanan hewanmu.” juga dapat menjadi

dasar para pembina rohani membangun dan mengembangkan komunikasi yang *interpersonal* kepada anggota jemaat. Untuk mengenal dengan baik setiap anggota jemaat yang digembalakan, maka seorang pelayan Tuhan mesti menjalin komunikasi yang efektif kepada orang-orang Kristen yang ada di gereja yang ia layani.

Pembinaan rohani secara oikumenis

Sekat-sekat denominasi harus dikesampingkan dalam rangka mewujudkan tujuan yang lebih luas dan agung yaitu perbaikan dan pertumbuhan rohani dalam suatu tatanan masyarakat. Sekat-sekat seperti egoisme para pemimpin gereja, perbedaan doktrin, tata cara ibadah, dan kepentingan organisasi lainnya seyogianya tidak menjadi penghalang demi tujuan tersebut. Begitu pun yang terjadi di Senggi SP2.

Sejarah kekristenan di kampung ini dimulai dari kesepakatan dan semangat yang sama untuk memulai persekutuan bersama-sama. Karena itu, sikap yang sama juga seharusnya dapat diambil untuk mengatasi persoalan degradasi iman yang berpeluang makin meluas di wilayah tersebut. Pembinaan rohani yang melibatkan semua denominasi, misalnya Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), Persekutuan Pemuda Oikumene, Persekutuan Sekolah Minggu Oikumene, Perayaan Natal atau Paskah Oikumene, dan program pelayanan pastoral serta pertukaran mimbar antar denominasi sangat penting untuk digalakkan. Khusus mengenai pertukaran mimbar (khotbah) dan pelayanan pastoral antar denominasi, dapat menjadi solusi bagi keterbatasan pendeta yang melayani serta bermanfaat untuk memberi penyegaran pesan firman Tuhan yang disampaikan dalam ibadah-ibadah. Untuk membawahi seluruh kegiatan tersebut, dapat dibentuk wadah khusus di tingkat kampung yang melibatkan perwakilan dari masing-masing denominasi gereja.

Hubungan antar gereja yang harmonis dan saling menopang akan menjadi senjata yang kuat bagi pengembangan kerohanian umat Kristiani. Melalui semangat dan kegiatan-kegiatan yang bersifat oikumenis ini, secara tidak langsung, orang percaya dilibatkan secara aktif untuk menopang dan menolong sesamanya yang mengalami keterpurukan iman sehingga semakin baik (Kaway and Ronda, 2013). Target akhirnya, setiap gereja yang ada di Senggi SP2 tidak saja bertumbuh secara kualitas (iman) tapi juga secara kuantitas (petobat baru).

Konsistensi penerapan strategi

Kurangnya intensitas pembinaan rohani oleh pendeta dan gembala jemaat juga patut dipertimbangkan. Meskipun tidak selamanya tugas membina menjadi pekerjaan pendeta atau gembala jemaat semata, akan tetapi kehadiran dan perhatian mereka di dalam jemaat sangat diperlukan. Konsistensi ini mencakup dua hal. Pertama, hadir secara nyata dan memberikan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan di tengah-tengah jemaat, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kedua, kehadiran secara nyata itu sejatinya dirasakan melalui bentuk perhatian dan penatalayanan yang berkelanjutan dan tuntas kepada umat. Tujuan konsistensi ini adalah agar orang percaya tidak merasa terabaikan oleh pelayanan gerejawi sehingga semakin lama semakin mengalami kemunduran iman.

Seluruh program kerja dan metode-metode pembinaan akan menjadi sia-sia, jika strategi tersebut tidak diterapkan secara baik dan teratur. Semangat untuk terus melaksanakan pelayanan dengan baik dan teratur itu merupakan perintah firman Tuhan di dalam Roma 12:11, “*Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.*” Dalam hal ini, seorang pembina rohani tentu

dituntut untuk tetap setia, tekun, dan kompeten dalam memberikan pelayanan kepada jemaat.

KESIMPULAN

Kualitas kerohanian yang baik adalah hal yang sangat hakiki dari setiap orang percaya, tidak terkecuali bagi orang Kristen di Senggi SP2. Pertumbuhan rohani umat Kristiani di Senggi SP2 yang berjalan stagnan dan berpotensi mengalami kemunduran oleh karena berbagai faktor internal dan eksternal harus menjadi perhatian dari semua pembina rohani yang ada. Strategi-strategi yang efektif dan berdampak positif yang ditawarkan dalam tulisan ini perlu mendapat perhatian dan tindak lanjut. Para pembina rohani perlu melakukan reintropeksi diri dan perbaikan pelayanan agar masyarakat Kristen yang telah jatuh dalam berbagai dosa, tidak meninggalkan persekutuan dan imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Begitu pula, kerja sama di antara semua pihak akan semakin memudahkan proses dan pola pembinaan yang menyeluruh dan tuntas kepada semua kalangan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Tamira Dwi. 2015. "Proses Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Mengubah Perilaku Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2(2):1–15.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom. 2021. *Distrik Senggi Dalam Angka 2021*. Papua: BPS Kabupaten Keerom.
- Basuki, Yusuf Eko. 2014. *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna: Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah*. Yogyakarta: Garudhawaca Online Books.
- Brill, J. Wesley. 2004. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

- Edowai, Dolince. 2018. "Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua (IPMP) Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar." *Jaffray* 185–96.
- Kaway, Otinel, and Daniel Ronda. 2013. "Optimalisasi Hubungan Antargereja Di Doyo Sentani Sebagai Upaya Menunjang Keesaan Gereja." *Jurnal Jaffray* 11(2):88. doi: 10.25278/jj71.v11i2.77.
- Latif, Helen Farida. 2017. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1(1):119–38. doi: 10.33991/epigraphe.v1i2.18.
- Marbun, Purim. 2020. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2(2):151–69. doi: 10.37364/jireh.v2i2.42.
- Marbun, Purim. 2022. "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat." 4 *γλκ(2)*:69–450.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanda, Yustinus, Silpanus Dalmasius, and Wilfridus Samdirgawijaya. 2020. *Spiritual Direction for Catholic Prisoners (Studi Kasus Tentang Warga Binaan Katolik Pada Lapas Narkotika Samarinda)*. edited by L. Amon. Samarinda: YAYASAN MITRA KASIH.
- Setiawan, David Eko. 2020. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3(2):160–80. doi: 10.34081/fidei.v3i2.132.
- Silalahi, Junior Natan. 2019. "PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda

Sebagai Jembatan Penginjilan.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(1):1–18. doi: 10.35909/visiodei.v1i1.9.

Telaumbanua, Arozatulo. 2019. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2(2):362–87. doi: 10.34081/fidei.v2i2.45.

Tison, and Jermia Djadi. 2013. “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 11(1):37–66. doi: 10.25278/jj71.v11i1.67.

Warren, Rick. 2015. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas.

Widyasari, Yolantya. 2021. “Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1(2):167–74. doi: 10.54170/dp.v1i2.71.

